

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah mendapatkan kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaannya. Hal ini tercermin dalam PP 152, tahun 2000, pasal 12, yang antara lain disebutkan bahwa "pembiayaan untuk penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan sekolah berasal dari pemerintah, guru, pihak luar negeri, dan usaha serta tabungan sekolah". Selain itu dalam peraturan pemerintah yang sama, pasal 5, menyebutkan bahwa "salah satu tujuan dari sekolah adalah untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui penerapan prinsip bahwa sumber daya sekolah dikelola dengan asas profesional". Lebih lanjut, dalam pasal 13, disebutkan "unit usaha adalah unit yang secara khusus mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan aset sekolah dalam rangka menghimpun dana untuk menunjang pelaksanaan program sekolah". Kewenangan yang lebih besar pada sekolah juga terlihat pada pasal 42 yang menyebutkan "sistem dan pengelolaan ketenagakerjaan sekolah sepenuhnya merupakan wewenang dan tanggung jawab sekolah, serta peralihan status tenaga kerja baik akademik maupun administrasi dari pegawai negeri sipil menjadi pegawai sekolah."

Konsekuensi utamanya adalah bagaimana pihak sekolah harus menanggapi atau bagaimana sekolah tersebut harus dikelola untuk memenuhi tuntutan-tuntutan baru. Terlebih dengan adanya globalisasi, sangatlah penting bagi sekolah untuk mempunyai orientasi internasional, yaitu sekolah harus menyesuaikan diri agar lebih profesional dalam pengelolaannya.

Di lain pihak, prinsip fundamental seperti kebebasan akademik merupakan hal yang sangat penting mengingat sekolah adalah pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan hal ini, sekolah harus mampu menentukan metode atau strategi yang tepat dalam pengelolaan sekolah sehingga dapat terjaga kelestariannya.

Kepemimpinan dan manajemen di sekolah memainkan peran yang sangat penting untuk tercapainya tujuan. Kepemimpinan dan manajemen yang lebih tepat perlu diupayakan untuk menangani sekolah karena dengan adanya perubahan-perubahan fundamental tersebut, sistem kepemimpinan dan pengelolaan yang terdahulu menjadi kurang optimal untuk memimpin dan mengelola sekolah saat ini.

Selain alasan normatif, secara empirik manajemen memang perlu diterapkan karena di lapangan menunjukkan kenyataan-kenyataan sebagai berikut, antara lain : (1) Manajemen berbasis pusat yang selama ini telah dipraktekkan memiliki banyak kelemahan, sehingga menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah; (2) Sekolah paling memahami permasalahan disekolahnya. Karena itu, sekolah merupakan unit utama yang harus memecahkan permasalahannya melalui sejumlah keputusan yang dibuat "sedekat" mungkin dengan kebutuhan sekolah. (3) Rasa memiliki ini pada gilirannya akan meningkatkan pula rasa tanggungjawab. Jadi, makin besar tingkat partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan, makin besar rasa memiliki terhadap sekolah, dan makin besar pula rasa tanggungjawabnya. Yang demikian ini berarti bahwa "perubahan" lebih disebabkan oleh dorongan internal sekolah dari pada tekanan dari luar sekolah.

Kenyataan di lapangan, kepala sekolah dimungkinkan kurang memiliki manajemen yang baik, terutama dalam memberdayakan guru agar menjadi

guru yang professional. Guru yang ada masih banyak yang menjalankan tugas berdasarkan “rutinitas”, sedangkan pengembangan profesinya kurang mendapatkan perhatian. Inilah pentingnya manajemen kepala sekolah dalam memberdayakan guru yang ada.

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, perlu ditingkatkan kualitas manajemen pendidikan. Berkaitan dengan masalah ini, manajemen pendidikan yang diharapkan menghasilkan pendidikan yang produktif, yaitu efektif dan efisien, memerlukan analisis kebudayaan atau nilai-nilai dan gagasan vital dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang cukup di mana manusia hidup.

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa komponen antara lain : (a) Siswa; (b) guru, meliputi : kemampuan, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kondisi sosial ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap kerja, kedisiplinan dan kreativitas; (c) kurikulum, meliputi : landasan program dan pengembangan, Standart Kompetensi, metode, sarana dan teknik penilaian; (d) sarana dan prasarana pendidikan, meliputi : alat peraga dan praktek, labopartorium, perpustakaan, ruang ketrampilan, dan lain-lain; (e) manajemen sekolah, meliputi pengelolaan : kelas, guru, kelas, sarana prasarana, peningkatan kedisiplinan, dan kepemimpinan dan lain-lain.

Uraian di atas jelas bahwa guru dan pengelolaan (manajemen) sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga perlu adanya pola tertentu dan manajemen sekolah yang baik dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan kemampuannya. Sayangnya pada beberapa dekade yang lalu

dan masih berlanjut sampai kini profesi guru dianggap kurang bergengsi dan kinerjanya dinilai belum optimal serta belum memenuhi harapan masyarakat.

Sebenarnya sumber permasalahan pendidikan yang terbesar adalah adanya perubahan, karena itu permasalahan akan senantiasa ada sampai kapan pun. Institusi pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Demikian pula dengan guru, yang senantiasa dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan. Akibatnya demikian banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru, karena ketidakmampuannya menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di sekelingnya sebagai akibat dari keterbatasannya sebagai individu atau karena keterbatasan kemampuan sekolah dan pemerintah. Jadi masalah pendidikan senantiasa muncul karena adanya tuntutan agar institusi pendidikan termasuk guru menyesuaikan dengan segala perkembangan yang ada dalam masyarakat.

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam usaha mendewasakan dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu dan kelompok pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya.

Pelayanan dan bimbingan konseling meliputi: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Semua jenis layanan tersebut diselenggarakan dengan mengacu kepada bidang-bidang bimbingan konseling,

yaitu : bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan kerier. Bentuk dan isi bimbingan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan betapa banyak masalah-masalah yang dihadapi siswa baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Hambatan itu adalah sesuatu yang menghadang, merintang, mengurangi atau memustahilkan upaya mencapai tujuan.

Sumber hambatan itu pada umumnya berasal dari pribadi dan lingkungan dirinya. Lingkungan adalah manusia atau kondisi material atau benda lain yang di luar pribadi seseorang yang berpengaruh timbal balik dengan pribadi itu.

Dari keadaan tersebut tentunya merangsang sekaligus menantang kita kaum pendidik umumnya dan guru pembimbing pada khususnya untuk berusaha memperbaiki, memecahkan masalah atau menyelesaikan masalah tersebut demi keberhasilan siswa. Perlu adanya kajian-kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah-masalah tersebut lebih awal agar dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam rangka memberikan layanan bagi siswa yang menghadapi masalah.

Bimbingan konseling yang diberikan oleh guru akan dapat meningkatkan prestasi belajar pada khususnya dan juga akan dapat meningkatkan kedisiplinan, motivasi, serta ketaatan terhadap tata tertib sekolah yang ada. Masalahnya adalah, sekolah atau kepala sekolah dimungkinkan kurang memperhatikan manajemen pengolaan bimbingan konseling di sekolah. Banyak guru (terutama guru BK), yang memberikan bantuan terbatas pada

anak (siswa) yang bermasalah (atau menghadapi masalah), sedangkan siswa yang memiliki kelebihan / potensi belum memperoleh bimbingan konseling yang baik. Sebenarnya, siswa yang memiliki potensi/kelebihan dari siswa lain sangat perlu memperoleh bimbingan konseling untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta pemberian informasi yang diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sejauhmana manajemen pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Karanganyar. Fokus tersebut diuraikan menjadi 3 (tiga) pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1 Bagaimana perencanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Karanganyar ?;
- 2 Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Karanganyar ?;
- 3 Bagaimana pengawasan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk mendiskripsikan manajemen pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendiskripsikan perencanaan bimbingan konseling; (2) mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling ; (3) mendiskripsikan pengawasan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Karanganyar .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat bimbingan konseling untuk membantu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, bahwa pemberian bimbingan konseling bukan saja tugas dari guru BP/BK, untuk itu sebaiknya semua guru di UPT membantu siswa dalam menyelesaikan masalah serta membimbing demi perkembangan siswa, terutama secara psikis.
- b. Bagi siswa, bahwa yang berhak memperoleh layanan bimbingan konseling bukan saja siswa bermasalah, untuk itu penelitian ini

diharapkan dijadikan motivasi untuk selalu berkonsultasi dengan guru di sekolah.

- c. Bagi sekolah, sebagai masukan akan pentingnya pengelolaan seluruh kegiatan di sekolah, termasuk pengelolaan bimbingan dan konseling.